
PENGARUH LOAN DEPOSIT RATIO, LIQUIDITY RESERVE REQUIREMENT RATIO DAN RETURN ON ASSET TERHADAP INDIKASI PRAKTIK WINDOW DRESSING STUDI TERHADAP PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2024

SYAHARANI NUR JANNAH

STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia

syaharani.20211211024@ibs.ac.id

LEDIANA SUFINA*

STIE Indonesia Banking School, Jakarta, Indonesia

lediana.sufina@ibs.ac.id

Abstract

This study examines the effect of the Loan Deposit Ratio, Liquidity Reserve Requirement Ratio, and Return on Assets on indications of window dressing practices. This study uses data from 16 conventional banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024. The sampling technique used was purposive sampling with several predetermined criteria. The research method was multiple linear regression analysis using Eviews-10. The results of this study indicate that the Loan Deposit Ratio (LDR) has a significant negative effect on indications of upward and downward window dressing in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024. The Liquidity Reserve Requirement Ratio (LRRR) has a significant negative effect on both upward and downward window dressing in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024. Return on Assets (ROA) has a significant positive effect on upward, but Return on Assets (ROA) has no significant effect on downward window dressing in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024.

Keywords: *loan deposit ratio, liquidity reserve requirement ratio, return on asset, window dressing*

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh *Loan Deposit Ratio*, *Liquidity Reserve Requirement Ratio* dan *Return on Asset* terhadap Indikasi Praktik *Window Dressing*. Penelitian ini menggunakan data dari 16 perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020 hingga tahun 2024. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Metode penelitian dilakukan dengan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *Eviews-10*. Hasil penelitian ini menunjukkan *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap indikasi *upward* dan *downward window dressing* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *upward* dan *downward window dressing* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. *Return on Aset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *upward* namun *Return on Aset* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *downward window dressing* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Kata Kunci: *loan deposit ratio, liquidity reserve requirement ratio, return on asset, window dressing*

*) Corresponding Author

PENDAHULUAN

Pada semua lini bisnis, laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi semua perusahaan, salah satunya sektor perbankan. Dalam hal bisnis perbankan, salah satu tujuan utama dari laporan keuangan adalah memperlihatkan performa kinerja dan reputasi sebuah bank. Bank dengan laporan keuangan yang sehat niscaya akan menandakan manajemen memiliki sumber pendanaannya yang efisien. Keadaan seperti ini menimbulkan kekhawatiran yang mendorong keinginan banyak bank untuk menampilkan laporan keuangan sebaik mungkin. Berbagai metode yang dapat dilakukan untuk merekayasa laporan keuangan, salah satunya dengan melakukan praktik *window dressing* pada laporan keuangan (Debatraja & Sunarya, 2023). Praktik *window dressing* pada perbankan adalah peristiwa yang bersifat sementara waktu, *window dressing* adalah teknik yang umum digunakan adalah menaikkan Dana Pihak Ketiga (DPK) pada triwulan keempat tahun berjalan (*upward window dressing*), sementara pada triwulan tahun pertama tahun selanjutnya, saldo simpanan tersebut cenderung diturunkan (*downward window dressing*) (Geraldina et al., 2015).

Praktik *window dressing* sudah menjadi hal yang familiar di industri perbankan di Indonesia. Pada tahun 2020, terdapat salah satu temuan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) memanggil manajemen BTN untuk menanggapi dugaan manipulasi laporan keuangan BTN tahun 2018 dan penyelesaian kredit macet perusahaan (Kontan.co.id, 2020). Praktik ini dilakukan untuk memperbaiki tampilan kinerja keuangan BTN. Hal ini menunjukkan bahwa praktik *window dressing* masih terjadi dalam dunia perbankan di Indonesia. Bank melakukan praktik *window dressing*, yang berfungsi sebagai alat bank untuk mencapai tuntutan dan harapan dari berbagai pihak yang memiliki kepentingan, termasuk seperti pengatur kebijakan, deposan, dan lembaga pemeringkat (Geraldina et al., 2015). *Window Dressing* merupakan strategi manajemen untuk mempercantik laporan keuangan maupun portofolio saham agar terlihat menarik di mata investor dan para pemegang saham (Putri & Sari, 2022). Disamping itu, *window dressing* merupakan masalah yang timbul bagi regulator dan pengawas di seluruh dunia dan mengacu pada praktik di mana bank mengatur neraca mereka menjelang akhir periode dengan tujuan melaporkan dan mengungkapkan indikator regulasi yang lebih menguntungkan (Bassi et al., 2024). *Loan Deposit Ratio*, *Liquidity Reserve Requirement Ratio* dan *Return on Asset* merupakan tiga variabel yang dapat digunakan untuk mengetahui indikasi praktik *window dressing*.

KAJIAN LITERATUR

Grand Theory

Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal digagas pertama kali dalam penelitian yang berjudul *JobMarket Signalling* (Spence, 1978). Menurut Spence, isyarat atau sinyal yang diberikan oleh pihak manajemen adalah informasi yang relevan dan dapat dimanfaatkan oleh pihak eksternal. Teori sinyal merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam memberikan petunjuk kepada pihak eksternal mengenai pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan (Brigham, 2019). Teori ini menjelaskan bahwa pihak pengirim informasi (biasanya perusahaan) memberikan isyarat atau sinyal berupa informasi kepada pihak eksternal penerima informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan yang bermanfaat bagi penerima (Puspitaningtyas, 2020). Sesuai *signaling theory*, peningkatan nilai likuiditas merupakan sinyal positif (Bahri, 2022). Rasio likuiditas berperan sangat penting sebagai penilaian bank untuk memenuhi kebijakan stabilitas keuangan. Semakin tinggi rasio LDR yang dihasilkan oleh perbankan maka dapat dikatakan bahwa bank mencerminkan banyak dana yang disalurkan untuk memperoleh laba dari pendapatan bunga kredit yang disalurkan (Nurmuzakki & Mulawarman, 2024). Bank yang mampu mengelola tingkat likuiditas seperti LDR dan LRRR dengan baik tentunya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat (Dipura & Hartomo, 2016). Selain itu, dapat diinterpretasikan sebagai sinyal terkait dengan kinerja perusahaan. Perusahaan dengan ROA yang tinggi mungkin cenderung lebih dihargai oleh pasar dan memiliki kepercayaan lebih besar dari pihak eksternal. Namun, teori sinyal juga menunjukkan bahwa perusahaan dapat memiliki insentif untuk memanipulasi laporan keuangan guna meningkatkan persepsi pasar terhadap kinerja mereka, terutama jika mereka menghadapi tekanan untuk mencapai target laba (Meyditiya et al., 2024).

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan teori hubungan antara *principal* dan agen dalam hal ini, pihak *principal* merupakan pemilik atau pemegang saham yang mendelegasikan kekuasaannya kepada pihak agen (manajer) dengan harapan manajer dapat mengelola sumber daya perusahaan sebaik mungkin agar dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham (Godfrey et al., 2010). Hubungan keagenan seperti yang dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976), muncul akibat adanya kesepakatan yang dibuat oleh pihak *principal* (pemegang saham) dan melibatkan pihak agen (manajemen) untuk melakukan jasa yang menjadi kepentingan pihak *principal* dalam hal tata kelola perusahaan. Bank dapat menghadapi konsekuensi serius jika likuiditas seperti LDR dan LRRR nya tidak dikelola dengan baik (Anam, 2013), hal ini menunjukkan pihak manajemen yang telah dimandatkan pihak *stakeholder* eksternal untuk mengelola likuiditas harus mampu mengelola likuiditas agar tetap stabil. Selain itu, tujuan ROA adalah mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba, semakin kecil rasio ini maka dapat terlihat kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan/atau menekan biaya, sehingga apabila kinerja ROA semakin tinggi maka bank secara manajemen semakin mampu mengelola aktiva dalam memperoleh pendapatan dan/atau menekan penggunaan biaya (Bimantoro & Ardiansah, 2018). Hal-hal tersebut sejalan dengan tujuan bank untuk melakukan praktik *window dressing*, yang berfungsi sebagai alat bank untuk mencapai tuntutan dan harapan dari berbagai pihak yang berkepentingan, termasuk seperti pengatur kebijakan, deposan, dan lembaga pemeringkat (Geraldina et al., 2015).

Middle Theory

1. Bank

Definisi perbankan sesuai dengan Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Melihat pentingnya peran perbankan tersebut, maka perbankan memiliki kewajiban untuk mampu meyakinkan masyarakat bahwa suatu perbankan dalam keadaan sehat. Kesehatan perbankan dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator, indikator tersebut dapat dilihat pada laporan keuangan perbankan (Haryanto & Hanna, 2017).

2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan media utama yang dimanfaatkan perusahaan untuk menginformasikan kondisi keuangannya kepada pihak eksternal (Kieso et al., 2019). Demi tercapainya laporan keuangan yang baik, manajer perbankan cenderung melakukan tindakan *dysfunctional behaviour* dalam mengatur laporan keuangan yang diperoleh perbankan (P. A. D. W. Putri & Budiasih, 2018). Praktik *window dressing* pada laporan keuangan ini dilakukan sebagai langkah temporer guna untuk mengoptimalkan tampilan terhadap kinerja keuangan bank, khususnya dalam laporan posisi keuangan (Livera et al., 2020). Indikasi praktik tersebut dapat dilihat melalui peningkatan sementara pada Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup dari simpanan giro, simpanan tabungan, dan deposito berjangka pada akhir kuartal berjalan. Hal ini dicapai dengan menawarkan suku bunga yang lebih tinggi dibanding triwulan sebelumnya, sehingga menarik minat deposan agar menempatkan dananya di Bank sehingga saldo kas Bank mengalami peningkatan pada akhir triwulan (Wijaya, 2015; 70-75).

Applied Theory

1. Window Dressing

Istilah *window dressing* diperkenalkan pertama kali oleh (Johnson, 1969) yang mendefinisikan praktik *window dressing* adalah sebuah upaya untuk melakukan perubahan sementara waktu pada laporan posisi keuangan dengan tujuan untuk meningkatkan performa kinerja keuangan bank. Banyak perbankan yang terlibat praktik *window dressing* untuk meningkatkan aset atau deposito di akhir periode (Donald et al., 2006: 95). *Window dressing* atas laporan keuangan dapat terjadi akibat penggunaan akuntansi akrual yang memerlukan perkiraan dan penilaian akuntansi, hal ini dikarenakan adanya kebijakan manajerial dalam menentukan angka akuntansi sehingga kebijakan ini memberikan kesempatan bagi manajer mengelola laba (Subramanyam, 2014).

2. *Loan Deposit Ratio*

Loan Deposit Ratio (LDR) adalah tolak ukur bank yang digunakan oleh bank untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membiayai kembali penarikan dana yang ditiptkan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai bentuk likuiditasnya (D. Wijaya, 2015: 116). LDR merupakan alat untuk mengukur kewajiban yang dimiliki oleh bank (Donald et al., 2006). Rasio LDR berasal dari manajemen neraca bank internal di mana sisi aktivitas (aset) dari neraca sepenuhnya bergantung pada sisi pendanaan (Kewajiban) (Mabwe et al., 2022). Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 Tentang GWM Bank Umum pada Bank Indonesia, *Loan to Deposit Ratio* atau disingkat LDR merupakan rasio kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit kepada Bank lain, dibandingkan dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tanpa memperhitungkan dana antar Bank.

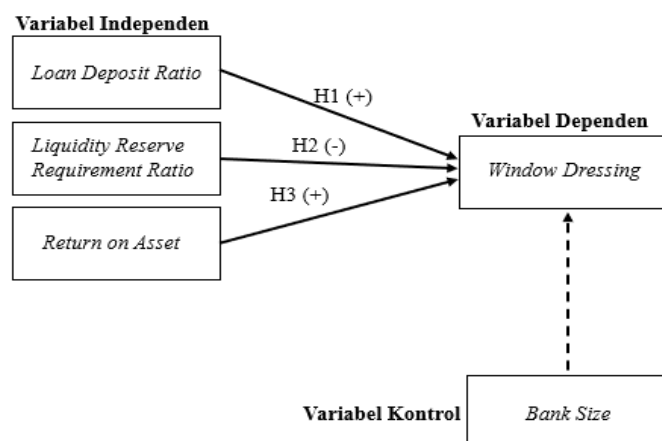
3. *Liquidity Reserve Requirement Ratio*

Liquidity Reserve Requirement Ratio (LRRR) merupakan ketentuan bagi setiap perbankan untuk mencadangkan sebagian dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun kedalam bentuk giro wajib minimum yang berbentuk rekening giro bank yang bersangkutan pada bank sentral (L. Wijaya, 2009, p. 115). Dana Pihak Ketiga (DPK) tersebut terdiri dari giro, tabungan, dan deposito (D. Wijaya, 2013: 148). LRRR merupakan ketentuan minimum yang harus disisihkan oleh perbankan (dan hal ini diwajibkan kepada bank oleh bank sentral) untuk menjaga pemenuhan likuiditas perbankan tersebut (Livera et al., 2020). Pada saat bank mendekati akhir tahun berjalan, bank bertujuan menarik perhatian para deposan dengan menawarkan suku bunga yang menarik dengan cara melakukan praktik *window dressing* Dana Pihak Ketiga (DPK) tersebut (Geraldina et al., 2015). Motif perbankan melakukan praktik *window dressing* adalah untuk memenuhi persyaratan likuiditas karena jumlah peningkatan deposito dapat mempengaruhi peningkatan saldo kas akhir tahun dan penurunan pada LDR, kedua hal ini dapat dijaga dan diukur oleh LRRR. LRRR juga merupakan salah satu tujuan perbankan melakukan praktik *window dressing* pada simpanan nasabah agar dapat meningkatkan rasio likuiditas (Geraldina et al., 2015).

4. *Return On Asset*

Dalam analisis laporan keuangan, ROA merupakan rasio yang paling sering diperhatikan, karena rasio ini mencerminkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Silalahi et al., 2023). Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, suatu bank dikatakan aman apabila memiliki ROA > 1,5%. Artinya, apabila nilai profitabilitas (ROA) pada bank berada di bawah standar ROA yang telah ditetapkan, maka hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kondisi kesehatan suatu bank kurang baik. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan, semakin besar pula laba bersih yang mampu dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan. Sebaliknya, ROA yang rendah mengindikasikan bahwa laba bersih yang dihasilkan dari aset yang dimiliki juga rendah. (Setiawati et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara ROA dan praktik *window dressing* (Silalahi et al., 2023).

Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menguji hubungan antara variabel (Y) yaitu *Window Dressing* dengan variabel (X) yaitu *Loan Deposit Ratio* (LDR), *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR), dan *Return on Asset*. Maka untuk kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibuat seperti pada Gambar 1.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Loan Deposit Ratio* terhadap Indikasi Praktik *Window Dressing*

Tingkat LDR yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik dalam menyalurkan kredit. Semakin baik tingkat LDR sebuah bank, semakin banyak juga pihak eksternal (*stakeholder*) yang tertarik mengambil keputusan untuk berbisnis dengan bank tersebut (Hardiana, 2018). Sehingga, untuk mencapai kedua hal tersebut dengan baik, bank cenderung melakukan praktik *window dressing* untuk meningkatkan likuiditas (dalam hal ini LDR) (Geraldina et al., 2015). Penelitian Audya & Prastiwi (2022) mengungkapkan bahwa likuiditas yang diukur dengan LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik *window dressing*, penelitian ini menyimpulkan bahwa bank terus berupaya untuk meningkatkan jumlah dana simpanan nasabah dan dengan melakukan *window dressing* pada kuartal terakhir tahun berjalan untuk meningkatkan rasio likuiditas bank. Akan tetapi, (Rahmi et al., 2019) mengemukakan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap *window dressing*. Hasil ini mengemukakan bahwa peningkatan LDR akan menyebabkan penurunan dalam praktik *window dressing*. Kemudian penelitian (Livera et al., 2020) dan (Geraldina et al., 2015) menyimpulkan bahwa LDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *window dressing*. Atas pertimbangan penelitian terdahulu, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H1: *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap indikasi praktik *window dressing*

2. Pengaruh *Liquidity Reserve Requirement Ratio* terhadap Indikasi Praktik *Window Dressing*

Semakin baik reputasi bank karena tingkat LRRR nya yang terjaga, semakin banyak juga pihak eksternal (*stakeholder*) yang tertarik untuk bekerja sama dan berbisnis dengan bank tersebut (Hardiana, 2018). Tingkat LRRR yang rendah mengindikasikan bahwa bank mungkin kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya kepada deposan, sehingga manajemen bank berpotensi melakukan *window dressing* pada Dana Pihak Ketiga (DPK) (Audya et al., 2022). Pada penelitian (Geraldina et al., 2015) menemukan LRRR berpengaruh negatif terhadap *upward* dan *downward window dressing*. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa jika LRRR meningkat, maka praktik *upward* dan *downward window dressing* justru mengalami penurunan. Kemudian penelitian Audya (2022) mengindikasikan bahwa LRRR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *window dressing*. Atas pertimbangan penelitian terdahulu, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

H2: *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) berpengaruh negatif terhadap indikasi praktik *window dressing*.

3. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Indikasi Praktik *Window Dressing*

Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) menunjukkan seberapa efektif bank menghasilkan keuntungan dari pengelolaan asetnya dalam periode tertentu. Salah satu beban operasional terbesar bagi bank adalah bunga, khususnya bunga yang dibayarkan kepada nasabah penyimpan dana (deposan). Semakin tinggi target kinerja keuangan yang harus dicapai, semakin besar pula tekanan yang dihadapi manajemen bank (Silalahi et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya kinerja perusahaan yang diukur dengan ROA, praktik *window dressing* semakin berkurang. Artinya, perusahaan yang menunjukkan kinerja baik cenderung memiliki manajemen yang lebih etis dan tidak melakukan manuver oportunistis, seperti tindakan manajemen laba (Silalahi et al., 2023). Namun, pada penelitian (Anggraeny et al., 2023) (Silalahi et al., 2023) menemukan ROA bernilai positif dan tidak signifikan terhadap *window dressing*. *Return on Assets* (ROA) yang positif pada bank menjelang akhir tahun seringkali merupakan hasil dari trik pemasaran. Bank-bank umumnya menawarkan promo dan diskon pada produk jasa keuangan (Anggraeny et al., 2023). Pada penelitian Anggraeny et al. (2023) menjelaskan bahwa ini bisa jadi indikasi manipulasi laba, yang terwujud dalam bentuk diskon harga, penjualan produk dengan kredit berbunga rendah, kebijakan kredit yang longgar atau pengurangan biaya diskresioner agar dapat mencapai target laba. Dengan memperhatikan penelitian sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3: *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap indikasi praktik *window dressing*.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah sektor perbankan umum konvensional di Indonesia. Penelitian ini menggunakan data pada rentang waktu 2020 hingga 2024. Data yang digunakan adalah periode tahunan dan triwulanan, dengan tujuan dapat melihat ada atau tidaknya indikasi praktik *window dressing* perbankan dari tahun ke tahun pada setiap perubahan triwulannya. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah sektor perbankan umum konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2024.

Operasionalisasi Variabel

Variabel Dependen

Window dressing merupakan variabel dependen pada penelitian ini. *Window dressing* diproses dengan memanfaatkan data kuartalan pada Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan total aset. Pengukuran *window dressing* yang memanfaatkan data kuartalan pada Dana Pihak Ketiga (DPK) dibandingkan dengan total aset adalah sebagai berikut:

Rumus *window dressing* menurut (Geraldina et al., 2015):

1. *Upward window dressing* =
$$\frac{\text{Dana Pihak Ketiga } Q4_{i,t} - \text{Rata - rata Dana Pihak Ketiga } Q2Q3_{i,t}}{\text{Total Assets}_{i,t}}$$
2. *Downward window dressing* =
$$\frac{\text{Dana Pihak Ketiga } Q1_{i,t} - \text{Dana Pihak Ketiga } Q4_{i,t}}{\text{Total Assets}_{i,t}}$$

Variabel Independen

1. *Loan Deposit Ratio* (LDR)

LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (D. Wijaya, 2013: 116). Dana yang dimaksud adalah Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdiri dari tabungan, giro, dan deposito berjangka (Livera et al., 2020). Sehingga, mengacu pada pengertian LDR serta komponen-komponen yang terkait dengan LDR, rumus LDR menurut (D. Wijaya, 2013: 116) adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan Deposit Ratio} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}}$$

2. *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR)

LRRR merupakan simpanan minimum yang wajib disimpan dalam bentuk giro pada bank sentral bagi semua bank (L. Wijaya, 2009: 115). Simpanan nasabah yang dimaksud juga dapat disebut sebagai Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdiri dari tabungan, giro, dan deposito berjangka (Livera et al., 2020). Sehingga, berdasarkan pengertian LRRR dan komponen-komponen yang terkait dengan LRRR, rumus *Liquidity Reserve Requirement Ratio* menurut (L. Wijaya, 2009: 116) adalah:

$$\text{Liquidity Reserve Requirement Ratio} = \frac{\text{Jumlah Saldo Giro pada Bank Sentral}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

3. *Return on Asset* (ROA)

ROA adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini merupakan yang sering umum untuk dianalisis, karena dapat mengindikasikan seberapa keberhasilan perusahaan dalam menciptakan laba (Silalahi et al., 2023). Secara matematis ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Fridson & Alvarez, 2022):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan (dalam hal ini *bank size*) merupakan cerminan atas volume penjualan sebagai aktivitas bisnis bank yang sesungguhnya (Subramanyam & Wild, 2014). Ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu *large firm*, *medium firm*, dan *small firm* (Livera et al., 2020). Bank-bank besar memiliki risiko lebih besar dibandingkan bank-bank kecil (Sparta, 2015). Total aktiva merupakan salah satu pengukuran dalam menentukan ukuran perusahaan (Kartika, 2016). Rumus *bank size* menurut (Subramanyam & Wild, 2014: 87) adalah:

$$\text{Ukuran Bank} = \ln(\text{Total Aset})$$

Analisis Data

Analisis regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen (LDR, LRRR, dan ROA) terhadap variabel dependen (*Window Dressing*) dengan variabel kontrol (*bank size*). Penelitian ini akan menggunakan model regresi linear. Sehingga, model dalam penelitian ini adalah:

1. Model Regresi I (*Upward Window Dressing*)

$$WDUP_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 LDR_{it} + \alpha_2 LRRR_{it} + \alpha_3 ROA_{it} + \alpha_4 BSIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

2. Model Regresi II (*Downward Window Dressing*)

$$WDDOWN_{it} = \beta_0 + \beta_1 LDR_{it} + \beta_2 LRRR_{it} + \beta_3 ROA_{it} + \beta_4 BSIZE_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$WDUP_{it}$ = *Upward Window Dressing*

$WDDOWN_{it}$ = *Downward Window Dressing*

α = Konstanta model 1

β = Konstanta model 2

$\alpha_1 - \alpha_4$ = Koefisien model 1

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien model 2

LDR = *Loan Deposit Ratio*

$LRRR$ = *Liquidity Reserve Requirement Ratio*

$BSIZE$ = *Bank Size*

e = *Term of Error*

i = Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

t = Periode waktu variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Objek Penelitian

Penelitian ini mengambil objek penelitian dari perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024. Penelitian ini menggunakan data yang tersedia dalam laporan tahun 2020-2024. Selain itu, penelitian ini menggunakan 16 perusahaan yang memiliki data lengkap untuk variabel-variabel penelitian dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Tabel 1.
Sampel Penelitian

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2024.	41
2.	Perusahaan sektor perbankan yang tidak secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2020 – 2024.	(6)
3.	Perusahaan sektor perbankan secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode 2020 – 2024.	35
4.	Jumlah Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampel	(19)
Jumlah Sampel Perusahaan		16
Periode Observasi		4 tahun
Jumlah Observasi		64

Sumber: Data diolah penulis dengan Microsoft Excel, 2025

Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil uji statistik deskriptif yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan Eviews 10:

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif pada Model Regresi <i>Upward Window Dressing</i>					
	UPWARD	LDR	LRRR	ROA	BSZ
Mean	0.0342	0.7423	0.0695	0.0090	32.0900
Median	0.0367	0.7608	0.0657	0.0075	32.5170
Maximum	0.1520	0.9848	0.1445	0.0302	34.6220
Minimum	-0.1350	0.3776	0.0177	-0.0064	29.6640
Std. Dev.	0.0524	0.1519	0.0320	0.0074	1.3388
Observations	64	64	64	64	64
Uji Statistik Deskriptif pada Model Regresi <i>Upward Window Dressing</i>					
	DOWNWARD	LDR	LRRR	ROA	BSZ
Mean	0.0061	0.7552	0.0667	0.0026	32.1380
Median	0.0001	0.7858	0.0596	0.0026	32.6040
Maximum	0.0993	1.0683	0.1285	0.0052	34.6030
Minimum	-0.0812	0.3372	0.0205	0.0000	29.6590
Std. Dev.	0.0400	0.1661	0.0298	0.0014	1.3848
Observations	64	64	64	64	64

Sumber: Data diolah penulis dengan Eviews 10, 2025

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 2 dapat dijelaskan deskripsi dalam setiap variabel sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *upward* dan *downward window dressing*. Nilai *mean upward* dan *downward window dressing* pada bank konvensional di Indonesia adalah sebesar 0.0342 dan 0.0061, artinya semakin tinggi nilai *upward window dressing* maka semakin tinggi praktik peningkatan saldo neraca pada triwulan keempat periode berjalan, sementara semakin tinggi nilai *downward window dressing* maka semakin tinggi praktik penurunan saldo neraca pada pada triwulan pertama periode berikutnya. Nilai standar deviasi *upward* dan *downward window dressing* senilai 0.0524 dan 0.0400, hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai *mean upward* dan *downward window dressing* lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal ini memiliki arti bahwa data *upward* dan *downward window dressing* tidak cukup baik dan memiliki hasil sebaran variabel yang luas. Kemudian untuk nilai maksimumnya adalah sebesar 0.1520 (*upward window dressing*) dan 0.0993 (*downward window dressing*) yang tercatat pada perusahaan Bank Nationalnobu pada tahun 2021 dan Bank Mayapada Internasional pada tahun 2021. Selanjutnya, untuk nilai minimumnya adalah sebesar -0.1350 (*upward window dressing*) dan -0.0812 (*downward window dressing*) yang tercatat pada perusahaan Bank Bumi Arta pada tahun 2022 dan perusahaan Bank MNC Internasional pada tahun 2023
2. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Loan Deposit Ratio*. Nilai *mean upward* LDR dan *downward* LDR pada bank konvensional di Indonesia adalah sebesar 0.7423 dan 0.7552, artinya semakin tinggi nilai LDR maka semakin tinggi penyaluran kredit oleh suatu bank. Nilai standar deviasi *upward* dan *downward* LDR adalah sebesar 0.1519 dan 0.1661, hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai *mean upward* dan *downward* LDR lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini memiliki arti bahwa data *upward* dan *downward* LDR cukup baik dan memiliki hasil sebaran variabel yang luas. Kemudian untuk nilai maksimumnya adalah sebesar 0.9848 (*upward* LDR) dan 1.0683 (*downward* LDR) yang tercatat pada perusahaan Bank Danamon Indonesia pada tahun 2023 dan perusahaan Bank IBK Indonesiapada tahun 2021. Selanjutnya, untuk nilai minimumnya adalah sebesar 0.3776 (*upward* LDR) dan 0.3372 (*downward* LDR) yang tercatat pada perusahaan Bank Multiarta Sentosa pada tahun 2021 dan perusahaan Bank Multiarta Sentosa pada tahun 2021.
3. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Liquidity Reserve*

Requirement Ratio (LRRR). Nilai *mean upward* LRRR dan *downward* LRRR pada bank konvensional di Indonesia adalah sebesar 0.0695 dan 0.0667, semakin tinggi nilai LRRR maka semakin besar likuiditas bank yang dijamin oleh bank sentral. Nilai standar deviasi *upward* dan *downward* LRRR adalah sebesar 0.0320 dan 0.0298, hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai *mean upward* dan *downward* LDR lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini memiliki arti bahwa LRRR tidak mengalami penyimpangan data yang tinggi sehingga tidak menimbulkan potensi bias. Kemudian untuk nilai maksimumnya adalah sebesar 0.1445 (*upward* LRRR) dan 0.1285 (*downward* LRRR) yang tercatat pada perusahaan Bank Artha Graha Internasional pada tahun 2022 dan perusahaan Bank Artha Graha Internasional pada tahun 2023. Selanjutnya, untuk nilai minimumnya adalah sebesar 0.0177 (*upward* LRRR) dan 0.0205 (*downward* LRRR) yang tercatat pada perusahaan Bank Danamon Indonesia pada tahun 2020 dan perusahaan Bank CIMB Niaga pada tahun 2021.

4. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Return on Asset* (ROA). Nilai *mean upward* ROA dan *downward* ROA pada bank konvensional di Indonesia adalah sebesar 0.0090 dan 0.0026, semakin tinggi ROA yang dihasilkan perusahaan, semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Nilai standar deviasi *upward* dan *downward* ROA adalah sebesar 0.0074 dan 0.0014, hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai *mean upward* dan *downward* ROA lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini memiliki arti bahwa ROA tidak mengalami penyimpangan data yang tinggi sehingga tidak menimbulkan potensi bias. Kemudian untuk nilai maksimumnya adalah sebesar 0.0302 (*upward* ROA) dan 0.0052 (*downward* ROA) yang tercatat pada perusahaan Bank Mega pada tahun 2021 dan perusahaan Bank Negara Indonesia pada tahun 2023. Selanjutnya, untuk nilai minimumnya adalah sebesar -0.0064 (*upward* ROA) dan 0.000038 (*downward* ROA) yang tercatat pada perusahaan Bank Artha Graha Internasional pada tahun 2021 dan Bank Mayapada Internasional pada tahun 2024.
5. Variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini adalah *Bank Size* (BSIZE). Nilai *mean upward* dan *downward* BSIZE pada bank konvensional di negara Indonesia adalah sebesar 32.0904 dan 32.1329. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 1.33877 dan 1.3847, hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa nilai *mean upward* dan *downward* BSIZE lebih besar dari nilai standar deviasi, hal ini memiliki arti bahwa BSIZE tidak mengalami penyimpangan data yang tinggi sehingga tidak menimbulkan potensi bias. Kemudian untuk nilai maksimumnya adalah sebesar 34.6220 (*upward* BSIZE) dan 34.6030 (*downward* BSIZE) yang tercatat pada perusahaan Bank Negara Indonesia pada tahun 2023 dan Bank Negara Indonesia pada tahun 2024. Selanjutnya, untuk nilai minimumnya adalah sebesar 29.6640 (*upward* BSIZE) dan 29.6590 (*downward* BSIZE) yang tercatat pada perusahaan Bank Bumi Arta pada tahun 2020 dan Bank Bumi Arta pada tahun 2021.

Hasil Penelitians

Tabel 3.
Hasil Data Analisis Regresi Linier

(Upward Window Dressing)					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Conclusion
C	-1.985	1.708	-1.162	0.252	-
LDR	-0.265	0.094	-2.829	0.007	<i>Significant</i>
LRRR	-0.651	0.253	-2.577	0.013	<i>Significant</i>
ROA	4.883	1.988	2.456	0.018	<i>Significant</i>
BSIZE	0.069	0.054	1.289	0.204	<i>Un- Significant</i>
<i>R-Squared</i>					0.542
<i>Adjusted R-Squared</i>					0.344
<i>Prob (F-Statistic)</i>					0.003

(Downward Window Dressing)					
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.	Conclusion
C	-3.337	1.269	-2.629	0.012	-
LDR	-0.184	0.057	-3.260	0.002	Significant
LRRR	-0.439	0.213	-2.062	0.045	Significant
ROA	8.858	6.582	1.346	0.185	Un- Significant
BSIZE	0.109	0.040	2.735	0.009	Significant
<i>R-Squared</i>					0.580
<i>Adjusted R-Squared</i>					0.399
<i>Prob (F-Statistic)</i>					0.001

Sumber: Data diolah penulis dengan Eviews 10, 2025

Pada tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa *adjusted R-Square* pada *upward window dressing* bernilai 0.34 yang menunjukkan bahwa 34% dalam variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (*upward window dressing*). Sisanya sebesar 66% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Selanjutnya *adjusted R-Square* pada *downward window dressing* bernilai 0.58 yang menunjukkan bahwa 58% dalam variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen (*downward window dressing*). Sisanya sebesar 42% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Analisis Hasil Penelitian

1. Loan Deposit Ratio Terhadap Indikasi Praktik Window Dressing

Pada hasil penelitian ini menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *upward* dan *downward window dressing*. Artinya, semakin tinggi sinyal LDR, semakin kecil bank melakukan *window dressing*. Dalam konteks teori sinyal, LDR dapat dianggap sebagai sinyal yang dikirimkan oleh bank (*signaler*) kepada pasar, investor, regulator, dan deposan (*receiver*) mengenai kondisi kesehatan dan manajemen likuiditas bank. LDR yang sehat (sesuai regulasi) dan optimal berfungsi sebagai sinyal yang kredibel mengenai kesehatan dan efisiensi operasional bank. Bank yang sudah berhasil mengirimkan sinyal positif ini melalui LDR yang baik akan memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan *upward* atau *downward window dressing*. Bank lebih memilih untuk mempertahankan transparansi dan kredibilitas, karena melakukan *window dressing* (baik *upward* maupun *downward*) dapat merusak sinyal positif yang telah disampaikan oleh LDR, menyebabkan kerugian reputasi, dan meningkatkan ketidakpercayaan dari para pemangku kepentingan.

Berdasarkan penelitian ini, ditemukan hasil tidak sejalan dengan teori agensi yang diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976), menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam suatu perusahaan. Dalam konteks perbankan, manajer diberi wewenang untuk mengelola dana yang dihimpun dari masyarakat (deposan) dan pemegang saham, serta menyalurkan kredit. LDR yang tinggi diartikan manajer terlalu agresif dalam menyalurkan kredit atau mengambil risiko lebih besar untuk mengejar keuntungan. Jika hasil sebenarnya tidak sesuai ekspektasi, hal tersebut menimbulkan masalah likuiditas. Oleh karena itu, manajer (agen) merasa untuk melakukan *upward window dressing* untuk menutupi kinerja buruk yang timbul dari LDR yang tinggi akibat kredit macet. Selain itu, LDR yang tinggi yang menghasilkan keuntungan memicu manajer untuk melakukan *downward window dressing*. Hal tersebut menghindari perhatian dari regulator yang melihat kenaikan keuntungan sebagai peluang untuk peningkatan pajak.

Pada hasil penelitian ini menemukan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap *upward* dan *downward window dressing*. Artinya, semakin tinggi LDR, semakin kecil bank melakukan *window dressing*. Hal tersebut terjadi dikarenakan manajer (agen) termotivasi oleh insentif jangka pendek seperti bonus atau promosi yang terikat pada kinerja yang dilaporkan. Namun, ketika bank sudah sehat dengan menunjukkan LDR yang baik, maka bank sudah cukup untuk memenuhi atau bahkan melampaui target. Artinya manajer (agen) sudah memenuhi kriteria bonus tanpa perlu melakukan *window dressing*.

2. Liquidity Reserve Requirement Ratio Terhadap Indikasi Praktik Window Dressing

Berdasarkan penelitian ini mengemukakan bahwa LRRR berpengaruh negatif signifikan terhadap *upward* dan *downward window dressing*. Artinya semakin tinggi LRRR, semakin rendah bank

melakukan *window dressing*. Hal ini sejalan dengan teori sinyal dari Spence (1978) menjelaskan bagaimana perusahaan memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai kualitas bank. LRRR yang optimal dan sehat berfungsi sebagai sinyal kredibel dari manajemen bank (pengirim sinyal) kepada pasar dan pemangku kepentingan lainnya (penerima sinyal) mengenai kesehatan operasional, efisiensi likuiditas, dan kepatuhan bank. Ketika sinyal ini sudah kuat dan positif, manajer memiliki insentif yang kecil untuk melakukan *upward* atau *downward window dressing*. Selain itu hasil penelitian tersebut, sejalan dengan teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan antara pemilik dan manajer. Manajer memiliki insentif untuk melakukan *window dressing* untuk meningkatkan penampilan kinerja perusahaan demi kepentingan pribadi mereka, seperti bonus atau pengakuan. Namun, dengan adanya regulasi yang ketat mengenai LRRR, manajer tidak dapat melakukan *window dressing* secara efektif, karena bank harus mematuhi batasan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

3. Return on Asset Terhadap Indikasi Praktik *Window Dressing*

Penelitian ini menunjukkan hasil penelitian bahwa ROA berpengaruh positif signifikan terhadap *upward window dressing*. Artinya semakin tinggi ROA bank, semakin tinggi bank tersebut melakukan indikasi *upward window dressing*. Hal ini sejalan dengan teori sinyal Spence, M. (1973) menjelaskan bagaimana perusahaan atau bank memberikan informasi kepada pihak lain mengenai kualitas atau kondisi perusahaan. ROA yang tinggi dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya, menunjukkan bahwa perusahaan atau bank tersebut efisien dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Ketika ROA menunjukkan kinerja yang baik, manajemen merasa terdorong untuk melakukan *upward window dressing* untuk lebih memperkuat citra positif tersebut. Selain itu, hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan ROA yang tinggi dapat meningkatkan reputasi manajer di mata direksi, pemegang saham, dan pasar keuangan. Selain itu, reputasi yang baik dapat mengarah pada peluang karir, kenaikan pangkat atau menghindari posisi dari risiko pemecatan.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *downward window dressing*. Hal ini tidak sejalan dengan teori sinyal Spence, M. (1973) yang menjelaskan bahwa manajer ingin mengirimkan sinyal kualitas positif. Oleh karena itu, melakukan dengan sengaja untuk membuat kinerja terlihat turun dengan melakukan (*downward window dressing*) ketika ROA sudah tinggi akan merusak sinyal positif tersebut dan merusak kredibilitas bank. Selain itu, hal ini tidak sejalan dengan teori agensi oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan bahwa insentif agen umumnya mendorong kinerja positif. *Downward window dressing* tidak memberikan manfaat bagi agen (bonus, reputasi) ketika ROA rendah. Hal tersebut bahkan dapat merusak hubungan dengan prinsipal.

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Kesimpulan

Tabel 4.
Kesimpulan Hasil Penelitian

Variabel Independen	<i>Upward Window Dressing</i>		<i>Downward Window Dressing</i>	
<i>Loan Deposit Ratio</i>	(-)	Signifikan	(-)	Signifikan
<i>Liquidity Reserve Requirement Ratio</i>	(-)	Signifikan	(-)	Signifikan
<i>Return on Aset</i>	(+)	Signifikan	Tidak Berpengaruh	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah penulis

Penelitian ini memberikan kesimpulan pada pengelolaan *Loan Deposit Ratio*, *Liquidity Reserve Requirement Ratio*, dan *Return on Asset* terhadap Indikasi Praktik *Window Dressing* pada perusahaan perbankan konvensional di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan

yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka hasil pada penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *Loan Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap indikasi *upward* dan *downward window dressing* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
2. Variabel *Liquidity Reserve Requirement Ratio* (LRRR) berpengaruh negatif signifikan terhadap *upward* dan *downward window dressing* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.
3. Variabel *Return on Aset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *upward* namun ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *downward window dressing* pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024.

Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh LDR, LRRR, dan ROA terhadap praktik *window dressing* pada perbankan, berikut adalah rangkuman implikasi bagi berbagai pihak:

1. Implikasi untuk Manajer Bank

Manajer harus mempertahankan LDR pada tingkat yang optimal dan sehat. LDR yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat mengindikasikan adanya potensi praktik *window dressing*. Dengan menjaga LDR yang stabil, manajer dapat mengurangi insentif untuk memanipulasi laporan keuangan. Selain itu, manajer perlu mengelola LRRR secara cermat. Tingginya LRRR dapat mengurangi kecenderungan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Dengan mematuhi dan mengelola rasio cadangan likuiditas, manajer dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan. Manajer juga harus menyadari bahwa profitabilitas yang tinggi (ROA) dapat mendorong praktik *upward window dressing* di akhir tahun. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan secara akurat mencerminkan kondisi riil bank, bukan hanya berfokus pada penampilan yang baik di akhir periode.

2. Implikasi untuk Investor

Investor perlu lebih kritis dalam menganalisis LDR sebuah bank. LDR yang tidak wajar (terlalu ekstrem atau fluktuatif menjelang akhir periode) dapat menjadi sinyal adanya indikasi *window dressing*. Selain itu, informasi LRRR dapat digunakan investor untuk menyaring bank yang memiliki kinerja keuangan yang sehat dan transparan. Bank dengan LRRR yang dikelola dengan baik cenderung memiliki risiko manipulasi laporan keuangan yang lebih rendah. Investor juga harus waspada terhadap bank dengan ROA yang tinggi, terutama jika lonjakan terjadi di akhir tahun fiskal. Tingginya ROA tidak selalu menjamin laporan keuangan yang bebas dari manipulasi, melainkan dapat menjadi pendorong praktik *upward window dressing*.

3. Implikasi untuk Regulator

Regulator (seperti OJK dan Bank Indonesia) dapat menggunakan LDR sebagai alat pengawasan yang efektif. Pengawasan perlu diperketat pada bank-bank dengan LDR yang sangat ekstrem atau yang menunjukkan fluktuasi yang tidak wajar di akhir periode pelaporan. Selain itu, kebijakan LRRR terbukti efektif dalam menekan praktik *window dressing*. Regulator dapat memperkuat kebijakan ini dan menjadikannya sebagai salah satu indikator utama dalam pengawasan. Regulator juga perlu memperketat pengawasan terhadap bank-bank dengan kinerja keuangan tinggi, terutama yang menunjukkan lonjakan ROA di akhir tahun. Temuan ini mengindikasikan bahwa bank yang menguntungkan pun masih memiliki insentif untuk mempercantik laporan keuangannya. Pengembangan pedoman yang lebih jelas dan sanksi tegas sangat diperlukan untuk menjaga integritas laporan keuangan perbankan.

Keterbatasan dan Saran

Keterbatasan

Pada penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dapat diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang untuk menyempurnakan penelitiannya selanjutnya, mengingat penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain:

1. Dalam penelitian ini, *adjusted R-squared* menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan 34% untuk *upward* dan 58% untuk *downward*. Angka ini dianggap belum optimal,

terutama karena sampel penelitian terbatas pada sektor perbankan. Keterbatasan ini mengindikasikan adanya variabel penting lainnya yang belum teridentifikasi atau dimasukkan dalam model, yang dapat berperan signifikan dalam menjelaskan fenomena ini di luar sektor perbankan.

2. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak mencakup analisis atau perbandingan dampak dari periode COVID-19. Hal ini merupakan faktor yang dapat berpotensi memengaruhi variabel yang diteliti.
3. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena tidak mencakup perbandingan antara bank pemerintah dan bank swasta.
4. Penelitian ini tidak memberikan bukti motivasi manajer perbankan dalam melakukan praktik *window dressing* pada laporan keuangan.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya sebaiknya mencakup aspek-aspek yang dapat memperdalam, memperluas, atau memperbaiki penelitian ini. Sesuai dengan adanya keterbatasan pada penelitian ini, maka diharapkan saran ini dapat berguna bagi penelitian selanjutnya. Beberapa saran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan seluruh perusahaan yang tercatat pada bursa efek Indonesia sebagai sampel penelitian.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menganalisis dan melihat perbandingan dampak dari periode COVID-19.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk membandingkan praktik *window dressing* pada laporan keuangan antara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan Badan Usaha Milik Swasta (BUMS). Perbandingan ini menjadi krusial mengingat adanya perbedaan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kedua jenis badan usaha tersebut. Meskipun terkadang kualitas layanan atau produk BUMS bisa lebih unggul, masyarakat cenderung menaruh kepercayaan yang lebih tinggi pada BUMN. Oleh karena itu, penting untuk meneliti apakah faktor kepercayaan masyarakat ini dapat menjadi pemicu bagi BUMN atau BUMS untuk melakukan praktik *window dressing* dalam upaya mempengaruhi persepsi publik terhadap kinerja keuangan mereka.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk membuktikan lebih dalam mengenai motivasi manajer perusahaan apabila terbukti melakukan praktik *window dressing* pada laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, A. K. (2013). Risiko likuiditas dan dampaknya terhadap kinerja perbankan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*, 10(1).
- Anggraeny, S. N., Suhasto, R. B., & Sasmita, S. T. (2024). The Influence of Loan Deposit Ratio, Liquidity Reserve Requirement Ratio, Leverage, and Company Size on Window Dressing: Conventional Commercial Banks Listed on the Indonesia Stock Exchange for the Period 2018-2022. *Santi Tyas*.
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76. <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Audya, Clarissa & Prastiwi, Arum (2021). Pengaruh Tingkat Liquidity Reserve Requirement Ratio (LRRR) dan Pengaruh Loan Deposit Ratio (LDR) Terhadap Indikasi Praktik Window Dressing Pada Dana Pihak Ketiga dengan Variabel Moderasi Cost of Fund Tahun 2016-2019. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Vol. 10 No. 2*.
- Bahri, S. (2022). Profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan determinan nilai perusahaan. In *Mdp Student Conf* (Vol. 1, No. 1, pp. 212-216).
- Bassi, C., Behn, M., Grill, M., & Waibel, M. (2024). Window dressing of regulatory metrics: evidence from repo markets. *Journal of Financial Intermediation*, 58, 101086.
- Bimantoro, N. K., & Ardiansah, M. N. (2018). Analisis pengaruh capital adequacy ratio (car), return on asset (roa), non performing financing (npf), dan financing to deposit ratio (fdr) terhadap pertumbuhan laba pada bank umum syariah di Indonesia periode 2013-2017. *Jurnal Sains Ekonomi dan Perbankan Syariah: Journal Science of Economic and Shariah Banking*, 8(2), 16-35.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of financial management*. Cengage Learning.
- Dipura & Hartomo. (2016). *Fajar Sukma Dipura & Deny Dwi Hartomo FAKTOR INTERNAL DAN*

- KINERJA PERBANKAN Fajar Sukma Dipura PT Bank Maybank Indonesia Tbk . Deny Dwi Hartomo Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sebelas Maret email : denyhartomo@uns.ac.id Jurnal Bisnis & Manajemen. 1, 67–82.*
- Donald, M., Scott, S., & Koch, T. W. (2006). Management Of Bank. Downing, J. (2012). Banks and balance-sheet management: Window-dressing by large banks. Norway: NHH Norwegian School of Economics Working Papers.
- Fridson, M. S., & Alvarez, F. (2022). *Financial statement analysis: a practitioner's guide*. John Wiley & Sons.
- Geraldina, I., Rossieta, H., & Utama, S. (2015). Motives of customer deposits window-dressing in Indonesian commercial banks. *Asian Journal of Business and Accounting*, 8(2), 67–90.
- Ghozali, I. (2005). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23. Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., & Holmen, S. (2010). *Accounting*. John Wiley & Sons, Inc.
- Hardiana, M. (2018). *Pengaruh car, ldr, npl terhadap roa pada bank umum konvensional yang terdaftar di bursa efek indonesia pada tahun 2012–2016* (Doctoral dissertation, STIE PERBANAS SURABAYA).
- Haryanto, M., & Hanna, H. (2017). Camel Dan Tingkat Kesehatan Perbankan. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 350–370. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.270>
- Indonesia, B. (2011). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/Pbi/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Bank Indonesia*.
- Johnson, W. L. (1969). The theory and practice of window dressing by commercial banks. *Review of Financial Economics*, 4(2), 43.
- Kuangan, O. J. (2021). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/Pbi/2013 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/19/Pbi/2010 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah Dan Valuta Asing*.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate accounting*. John Wiley & Sons.
- Livera, S., Stefanny, Stephanie, Martin, K., & Rahmi, N. U. (2020). Pengaruh Loan deposit Ratio (LDR), Liquidity Resrve Requiement (LRRR), Leverage (LEV), dan Ukuran Perusahaan (LNSIZE) Terhadap Indikasi Window Dressing Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi*, 4(2), 129–148.
- Mabwe, K., & Jaffar, K. (2022). UK Government controls and loan-to-deposit ratio. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 30(3), 353-370.
- Meckling, W. H., & Jensen, M. C. (1976). Theory of the Firm. *Managerial behavior, agency costs and ownership structure*, 3(4), 305-360.
- Meyditiya, Y. P., Nastiti, S. A. W., & ... (2024). Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Gender Diversity Terhadap Manajemen Laba. ... *Ilmiah Manajemen Dan* ..., 1(4), 1–15. <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimat/article/view/132%0Ahttps://journal.smartpubli sher.id/index.php/jimat/article/download/132/122>
- Nurmuzakki, N., & Mulawarman, A. D. (2024). Apakah Teori Agensi Belum Diterapkan Secara maksimal pada Bank BUMN?. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 57-68.
- Putri, P. A. D. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh financial leverage, cash holding, dan roa pada income smoothing di bursa efek indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 22(3), 1936-1964.
- Putri, W. D., & Sari, S. P. (2022, August). Fenomena Sell in May, Window Dressing, December Effect, Dan January Effect Terhadap Dinamika Harga Saham Perbankan. In *UMMagelang Conference Series* (pp. 614-623).
- Rahmi, N. U., Putri, A. P., & Mesrawati. (2019). *An Indication of Window Dressing to Increase Stock Prices in Commercial Banking Companies in Indonesia*. 100(Icoi), 6–9. <https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.2>
- Setiawati, N. K. R. (2023). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Mahasaraswati Denpasar).
- Silalahi, E. R. R., Sembiring, Y. C. B., Purba, I. R., Zalukhu, L. M., & Lumban Gaol, R. (2023).

- Pengaruh *Loan To Deposit Ratio* Dan *Return on Assets* Terhadap Praktik *Window Dressing* Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2018-2021. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 9(2), 237–251. <https://doi.org/10.54367/jrak.v9i2.2981>
- Sitanggang, Laurensius M. S. (2020, Februari 3). Ada dugaan *window dressing*, BTN dipanggil DPR. <https://keuangan.kontan.co.id/news/ada-dugaan-window-dressing-btn-dipanggil-dpr?page=all>
- Sparta, S. (2017). Pengaruh Faktor Spesifik Bank Dan Makro Ekonomi Terhadap Risiko Kredit Perbankan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 1(3), 120. <https://doi.org/10.35384/jemp.v1i3.42>
- Sparta, S., & Handini, S. (2016). Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Reklasifikasi Aset Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 12(1), 52. <https://doi.org/10.35384/jkp.v12i1.4>
- Spence, M. (1978). Job market signaling. In *Uncertainty in economics* (pp. 281-306). Academic Press.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial statement analysis*. McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. ALFABETA.
- Undang-Undang, RI (1998). Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan. *Lembaran Negara Republik Indonesia*.
- Wijaya, D. (2013). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Wijaya, L. (2009). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.

